

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Guna Meningkatkan Kemandirian Kesehatan dan Ekonomi Masyarakat

Agus Yulistiyono¹, Arian Zikri², Astrisa Faadhilah³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Received : 8 September 2026, Revised : 20 September 2026, Published : 26 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Agus Yulistiyono

E-mail: agusyulistiyono@gmail.com

Abstrak

Pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan strategi potensial dalam menjawab tantangan kemandirian kesehatan dan penguatan ekonomi rumah tangga di area perkotaan. Meskipun memiliki potensi nilai tambah ekonomi yang tinggi, masyarakat di Kelurahan Pondok Bahar masih menghadapi keterbatasan dalam aspek teknik budidaya lahan sempit, inovasi pengolahan produk, hingga strategi pemasaran. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merumuskan dan mengimplementasikan strategi pemberdayaan berbasis TOGA guna meningkatkan kemandirian kesehatan sekaligus menciptakan peluang kewirausahaan herbal yang berkelanjutan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dan Asset-Based Community Development (ABCD) yang melibatkan kelompok PKK, Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Putih, serta Karang Taruna melalui tahapan sosialisasi, pelatihan urban farming, hilirisasi produk (HerbaNomics), dan pendampingan pemasaran. Hasil program menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan partisipan (>80%) dalam budidaya dan pengolahan TOGA serta terbentuknya unit usaha herbal komunitas yang memproduksi minuman rempah, teh herbal, dan produk higienitas. Program ini berhasil menciptakan efisiensi pengeluaran kesehatan keluarga sebesar 20–30% dan membuka peluang peningkatan pendapatan warga. Keberhasilan ini menekankan pentingnya sinergi kelembagaan lokal dan integrasi rantai nilai dari hulu hingga hilir sebagai model pemberdayaan ekonomi perkotaan berkelanjutan.

Kata Kunci - kemandirian kesehatan, kewirausahaan herbal, pemberdayaan masyarakat, tanaman obat Keluarga (TOGA), urban farming

Abstract

Utilization of yard land through the cultivation of Family Medicinal Plants (TOGA) is a potential strategy in responding to the challenges of health independence and household economic strengthening in urban areas. Although possessing high economic added-value potential, the community in Pondok Bahar Village still faces limitations regarding narrow-land cultivation techniques, product processing innovation, and marketing strategies. This community service program aims to formulate and implement a TOGA-based empowerment strategy to increase health independence while creating sustainable herbal entrepreneurship opportunities. This activity applied a Participatory Action Research (PAR) and Asset-Based Community Development (ABCD) approach involving PKK groups, Melati Putih Women Farmers Group (KWT), and Karang Taruna through stages of socialization, urban farming training, product downstreaming (HerbaNomics), and marketing assistance. The results demonstrated an increase in participants' knowledge and skills (>80%) in TOGA cultivation and processing, alongside the establishment of a community herbal business unit producing spice drinks, herbal teas, and hygiene products. The program successfully generated 20–30% efficiency in family health

expenditures and opened opportunities for increased resident income. This success emphasizes the importance of local institutional synergy and value chain integration as a sustainable urban economic empowerment model.

Keywords - health independence, herbal entrepreneurship, community empowerment, family medicinal plants (TOGA), urban farming

How To Cite : Yulistiyono, A. ., Zikri, A., & Faadhilah, A. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Guna Meningkatkan Kemandirian Kesehatan dan Ekonomi Masyarakat. Jurnal Pengabdian Sosial, 3(11), 1095-1107. <https://doi.org/10.59837/qcjjdt48>

Copyright ©2026 Agus Yulistiyono, Arian Zikri, Astrisa Faadhilah

PENDAHULUAN

Kemandirian kesehatan dan ketahanan ekonomi rumah tangga merupakan dua elemen fundamental yang saling bertautan dalam membangun kesejahteraan masyarakat di kawasan perkotaan (*urban*). Pemanfaatan tanaman obat tradisional atau herbal merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai kearifan lokal (*indigenous knowledge*) serta potensi ekonomi yang belum tergalih secara optimal. Putri Utami et al., (2020) ; Simamora, (2022) ; Angela et al., (2023). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) hadir sebagai solusi praktis yang didefinisikan sebagai sekumpulan tanaman berkhasiat obat yang dibudidayakan di lingkungan pekarangan rumah guna memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga secara mandiri. Halimatushadyah & Yuliana, (2023) ; Yani D, et., (2023) ; Saswita R, (2023) ; Putri Utami et al., (2020). Kendati memiliki keberimpakan yang besar terhadap kesehatan masyarakat, penggunaan TOGA di tingkat akar rumput sebagian besar masih bersifat subsisten, tradisional, dan sebatas pemenuhan konsumsi pribadi tanpa sentuhan standarisasi pengolahan maupun orientasi komersialisasi berorientasi pasar.

Dalam lanskap pasca-krisis kesehatan global, terjadi pergeseran paradigma gaya hidup masyarakat perkotaan yang semakin mengadopsi prinsip kesadaran hidup sehat berbasis alam (*back to nature*). Rusdidjati et al., (2021) ; Tikirik et al., (2022). Fenomena ini melahirkan lonjakan permintaan terhadap produk-produk berbasis herbal, minuman rempah berkhasiat, dan pangan fungsional yang dipercaya dapat menjaga daya tahan tubuh secara alami. Di wilayah perkotaan yang padat seperti Kelurahan Pondok Bahar, Kecamatan Karang Tengah, Kota Tangerang, momentum perubahan tren konsumsi ini memicu dorongan untuk mengoptimalkan lahan pekarangan rumah dan fasilitas umum yang tidak produktif menjadi kawasan apotek hidup yang memiliki nilai estetika, fungsi kesehatan, serta potensi ekonomi bernilai tambah. Annisa et al., (2025) ; Alpendari et al., (2023)

Kendati demikian, transformasi pekarangan menjadi kawasan produktif di lingkungan perkotaan dihadapkan pada serangkaian hambatan struktural dan teknis. Keterbatasan lahan menjadi isu utama yang sering kali menyurutkan minat warga dalam melakukan kegiatan bercocok tanam. Andintias et al., (2026). Selain aspek fisik, keterbatasan kapasitas manajerial dan literasi kewirausahaan masyarakat menjadi celah mendasar yang dijumpai di lapangan. Cahyanto & Murwanti, (2022). Banyak kelompok masyarakat belum menguasai teknik budidaya modern berbasis *urban farming*, metode pengolahan pascapanen yang higienis dan terstandar, pembuatan variasi produk olahan yang menarik (*product differentiation*), hingga tata cara pengemasan dan strategi pemasaran produk yang kompetitif. Ashadi et al., (2024)

Dari perspektif ilmu manajemen dan bisnis, pemberdayaan berbasis TOGA tidak dapat diselesaikan hanya melalui pemberian bantuan bibit tanaman secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan tata kelola terpadu dari hulu ke hilir (*end-to-end value chain management*). Sektor hulu membutuhkan adopsi inovasi teknologi budidaya tepat guna seperti teknik *vertikultur*, *bag culture*, dan *hidroponik* guna mengatasi keterbatasan lahan di kawasan pemukiman padat. Andintias et al., (2026) ; (Rizal et al., (2026). Sementara di sektor hilir, diperlukan penerapan konsep kewirausahaan herbal (HerbaNomics) yang mentransformasi hasil panen mentah menjadi komoditas siap pakai berdaya

saing tinggi, seperti minuman rempah instan, teh herbal celup, produk pangan fungsional, hingga sabun higienitas berbahan alami. Nugraheni et al., (2025) ; (Wulandari et al., (2025)

Penguatan aspek kelembagaan lokal menjadi kunci determinan dalam menjaga keberlanjutan (*sustainability*) dari program pemberdayaan masyarakat ini. Kehadiran organisasi kemasyarakatan lokal seperti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Putih, Karang Taruna, dan pengurus RT/RW memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (*agents of change*) yang menggerakkan partisipasi warga. Putri et al., (2025) ; Novianti et al., (2025) . Melalui penguatan jejaring kemitraan antara perguruan tinggi (akademisi), pemerintah kelurahan, dan lembaga lokal, kelompok-kelompok ini dapat dibina menjadi wadah unit usaha mikro berbasis komunitas yang tangguh serta mandiri secara finansial dalam jangka panjang. Pratiwi et al., (2023) ; (Anggrasari et al., 2021) .

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi strategi pemberdayaan masyarakat berbasis TOGA yang terintegrasi di Kelurahan Pondok Bahar. Artikel ini akan menguraikan secara rinci mengenai pendekatan edukasi partisipatif, penerapan teknologi *urban farming* pada lahan terbatas, strategi hilirisasi olahan produk herbal bernilai tambah, dampaknya terhadap efisiensi pengeluaran kesehatan keluarga, serta formulasi skema kewirausahaan lokal yang berkelanjutan untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat setempat.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) KKN Tematik Universitas Muhammadiyah Tangerang ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga September 2026 yang berlokasi di Kelurahan Pondok Bahar, Kecamatan Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten. Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi *Participatory Action Research* (PAR) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pemanfaatan aset lokal serta partisipasi aktif masyarakat.

Identifikasi Masalah dan *Baseline Data* (Observasi Awal)

Berdasarkan data observasi awal dan wawancara pra-kegiatan dengan pihak Kelurahan Pondok Bahar serta pengurus RW 002/RT 008, teridentifikasi beberapa permasalahan mendasar:

Tabel 1. Identifikasi Permasalahan di Kelurahan Pondok Bahar

Permasalahan Mitra	Alasan	Solusi yang diberikan
Penggunaan Lahan Peletakan Tanaman	78% pekarangan warga tidak dimanfaatkan secara produktif karena keterbatasan lahan dan pemukiman padat.	Pembuatan Hydroponik
Literasi Budidaya dan Olahan TOGA	Kurang dari 30% warga yang memiliki pemahaman teknis mengenai tata cara budidaya efisien di lahan sempit dan diferensiasi pengolahan produk olahan bernilai jual.	Seminar dan Sosialisai kepada Warga
Keterbatasan Akses Pasar dan Usaha	Belum adanya kelompok usaha lokal terorganisir yang mengelola tanaman obat menjadi komoditas ekonomi bernilai tambah (HerbaNomics).	Pembuatan Kelompok Wanita Tani Melati Putih dan pembuatan konten pemasaran digital

Sasaran dan Jumlah Peserta

Sasaran utama kegiatan ini adalah masyarakat Kelurahan Pondok Bahar dengan total peserta sebanyak 65 orang, yang terdiri dari: Kader Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kelurahan Pondok Bahar: 20 orang. Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Putih RT 008 / RW 002: 15

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

orang. Anggota Karang Taruna dan Pemuda Kelurahan: 15 orang. Perwakilan Pengurus RT/RW, Tokoh Masyarakat, dan Pelaku UMKM Lokal: 15 orang.

Pembagian Peran Tim Pengabdian dan Mitra

Keberhasilan kegiatan ditopang oleh pembagian peran yang terstruktur antara tim pengabdian dan mitra lokal:

Tabel 2. Pembagian Peran Tim Pengabdian dan Mitra

Tim Pengabdian	Peran
Tim Akademisi (Dosen Pembimbing Lapangan, Dosen Pengabdian & Mahasiswa KKN UMT)	Sebagai fasilitator, pemateri edukasi kesehatan dan kewirausahaan, instruktur pelatihan teknik <i>urban farming</i> dan pengolahan produk, penyedia bantuan bibit/peralatan, serta pendamping pembuatan konten pemasaran digital.
Pemerintah Kelurahan Pondok Bahar & Tokoh Masyarakat	Memfasilitasi sarana/prasarana (Aula Kelurahan, izin lokasi), legitimasi kebijakan lokal, dan penggerak partisipasi warga.
Kelompok Wanita Tani Melati Putih & PKK	Sebagai pengelola utama demonstrasi plot (demplot) kebun TOGA, pelaksana produksi olahan herbal, serta penggerak kader di tingkat Dasa Wisma
Karang Taruna	Mendampingi teknis pembuatan instalasi penyiraman otomatis/hidroponik dan pengelolaan platform pemasaran digital

Tahapan Kegiatan dan Bentuk Intervensi

Kegiatan dilaksanakan dalam 4 (empat) tahapan utama yang terintegrasi (Tabel 3)

Tabel 3 : Time Line Kegiatan PKM

Time Line Kegiatan PKM		Juli		Agustus 2026				September 2026			
No	Deskripsi	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Tahap 1	Pelatihan Teknis Urban Farming & Penataan Taman TOGA										
Tahap 2	Sosialisasi, Edukasi, & Seminar (Aula Kelurahan, 21 Agustus 2026)										
Tahap 3	Pelatihan Hilirisasi Produk Herbal (HerbaNomics) & Packaging										
Tahap 4	Pendampingan Kelembagaan, Pemasaran Digital, & Evaluasi										

1. Tahap 1: Pelatihan Teknis Urban Farming & Fasilitas Kebun TOGA

Pemberian bantuan hibah bibit (jahe merah, kunyit, temulawak, kencur, serai, daun sirih, lidah buaya, binahong), polybag, pupuk organik, serta alat penyiraman. Dilanjutkan praktik pembuatan sistem vertikultur, bag culture, dan hidroponik di area KWT Melati Putih.

2. Tahap 2: Sosialisasi dan Edukasi (Seminar Interaktif)

Dilaksanakan pada Jumat, 21 Agustus 2026 di Aula Kelurahan Pondok Bahar (Jl. Parung Jaya No. 30, RT 005/RW 002) dengan tema "Optimalisasi Potensi Lingkungan Untuk

Meningkatkan Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Perekonomian Masyarakat". Media yang digunakan meliputi presentasi interaktif, spanduk, banner, serta penyebaran leaflet/pamflet edukasi khasiat TOGA dan cara penanganannya. (Nadia et al., 2025) .

3. Tahap 3: Pelatihan Hilirisasi Produk (HerbaNomics)

Praktik pembuatan produk olahan turunan TOGA bernilai jual meliputi: (a) Serbuk jahe merah instan, (b) Teh celup herbal bunga telang dan kelor, (c) Minuman rempah kekinian, dan (d) Sabun herbal ekstrak daun sirih. Pelatihan mencakup sanitasi produksi, kalkulasi Harga Pokok Penjualan (HPP), pengemasan (*packaging*), dan pelabelan merk

4. Tahap 4: Pendampingan Kewirausahaan & Digitalisasi Pemasaran

Pendampingan pembuatan akun social media marketing (Instagram/TikTok) dan pendaftaran *e-commerce* lokal, serta penyusunan poster edukasi digital untuk promosi produk

Pendekatan Edukatif dan Partisipatif

Model *Education and Participatory* (EAP) menjadi landasan utama dalam banyak program pengabdian. Oktiva Anggraini, (2020) ; Tobing, (2021). Metode ini diawali dengan survei awal untuk memetakan potensi lokal, diikuti oleh penyuluhan menggunakan media kreatif seperti pamflet edukasi, video instruksional, dan demonstrasi tatap muka. Ananto et al., (2025) ; Restu Prihandini et al., (2026) . Untuk kelompok anak-anak, inovasi seperti metode "Cintoluni" (Cinta Tanaman Obat Keluarga Sejak Dini) diterapkan untuk membangun kesadaran lingkungan dan kesehatan sejak usia sekolah dasar. Susiloningrum et al., (2023)

Penguatan Kapasitas Kelompok Terorganisir

Pemberdayaan sering kali dilakukan melalui kemitraan dengan organisasi lokal yang sudah memiliki basis massa yang kuat seperti : 1) Pemberdayaan PKK: Kelompok ini menjadi ujung tombak dalam revitalisasi kebun TOGA di tingkat rukun tetangga, di mana kader dilatih untuk menjadi pendamping bagi warga lainnya. Putri et al., (2025) ; Enda Mora et al., (2025) ; Ayu et al., (2024) . 2) Kelompok Wanita Tani (KWT): Melalui KWT, masyarakat diajarkan cara mengelola aneka olahan tanaman obat untuk dipasarkan melalui retail modern, meningkatkan daya saing produk desa di pasar perkotaan. Ashadi et al., (2024). 3) Program Kemitraan Pemerintah: Inisiatif seperti P2WKSS (Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera) mengintegrasikan budidaya TOGA sebagai salah satu indikator keberhasilan kesejahteraan keluarga. Wulandari S, (2024) .

Pelibatan Praktisi dan Tokoh Lokal

Dalam beberapa kasus, metode pemberdayaan melibatkan wawancara dengan tokoh adat atau praktisi kesehatan tradisional untuk menggali kearifan lokal (*indigenous knowledge*). Pendekatan ini membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) yang lebih kuat karena program selaras dengan budaya setempat. Nusantara et al., (2024). Selain itu dengan melakukan seminar dan sosialisasi kepada masyarakat bersama-sama dengan Mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Tangerang yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 21 Agustus 2026 di Ruang Aula Kelurahan Pondok Bahar berada di Jalan Parung Jaya No.30, RT.005/RW.002, Pondok Bahar, Kecamatan Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15159 dengan tema Optimalisasi Potensi Lingkungan Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Perkonomian Masyarakat



Gambar 1. Seminar Sosialisasi Potensi Lingkungan untuk meningkatkan Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Perekonomian Masyarakat



Gambar 2. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA)



Gambar 3. Sosialisasi Potensi Lingkungan untuk meningkatkan Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Perekonomian Masyarakat

Indikator Ketercapaian dan Cara Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif melalui metode Pre-test dan Post-test, observasi lapangan, serta pemantauan berkala (Tabel 4).

Tabel 4. Indikator Ketercapaian dan Metode Evaluasi Program

Aspek Evaluasi	Indikator Ketercapaian Target	Metode dan Alat Evaluasi
Peningkatan Pengetahuan	≥ 80% peserta mengalami peningkatan skor pengetahuan tentang jenis, khasiat, dan cara pengolahan TOGA yang aman.	Kuesioner Pre-test dan Post-test saat seminar/sosialisasi
Keterampilan Budidaya	Terbentuknya 1 Demplot Taman TOGA KWT dan ≥ 70% partisipan mampu menerapkan urban farming di pekarangan rumah	Lembar observasi lapangan dan penilaian kelangsungan hidup tanaman.
Diferensiasi Produk	Terciptanya minimal 3 varian produk olahan herbal kemasan siap dipasarkan secara lokal.	Penilaian organoleptik, kebersihan, dan estetika kemasan produk.
Dampak Kesehatan & Ekonomi	Efisiensi pengeluaran pengobatan harian keluarga 20-30% serta terbentuknya rintisan unit bisnis KWT/PAK.	Wawancara terstruktur dan pencatatan kas/keuangan kelompok pasca-pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Kelurahan Pondok Bahar, Kecamatan Karang Tengah, Kota Tangerang berhasil merealisasikan seluruh tahapan kegiatan pemberdayaan berbasis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) secara komprehensif. Program ini secara nyata melibatkan 91 orang peserta yang menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme tinggi dari berbagai elemen masyarakat setempat, mencakup 20 kader PKK Kelurahan Pondok Bahar, 15 anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Putih RT 008/RW 002, 15 pemuda Karang Taruna, serta 15 perwakilan pengurus RT/RW, tokoh masyarakat, pelaku UMKM lokal dan 26 Mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Tangerang. Bentuk keterlibatan peserta terwujud melalui kehadiran penuh dalam sesi seminar interaktif pada Jumat, 21 Agustus 2026 di Aula Kelurahan Pondok Bahar, partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, kerja bakti penataan pekarangan demplot TOGA, hingga praktik langsung pembuatan instalasi hidroponik dan olahan produk herbal.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan partisipan terukur secara jelas melalui instrumen evaluasi *pre-test* dan *post-test* yang disebarkan selama rentang kegiatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata tingkat pemahaman peserta mengenai jenis, khasiat farmakologis, dan batasan aman penggunaan TOGA untuk penanganan keluhan kesehatan harian mengalami lonjakan signifikan dari 32% (kategori rendah) pada kondisi *baseline* menjadi 85% (kategori sangat baik) pasca-intervensi. Peserta yang sebelumnya menganggap TOGA sebatas tanaman hias pekarangan kini mampu mengidentifikasi serta mengolah berbagai varian tanaman seperti jahe merah, kunyit, temulawak, kencur, serai, daun sirih, lidah buaya, dan binahong sesuai indikasi klinis ringan seperti batuk, demam, sariawan, gangguan pencernaan, hingga pengelolaan nyeri otot. Selain aspek kognitif, keterampilan psikomotorik masyarakat terasah melalui adopsi teknologi bercocok tanam di lahan terbatas (*urban farming*). Melalui fasilitasi hibah bibit, polybag, media tanam organik, dan peralatan hidroponik, peserta berhasil mempraktikkan teknik penanaman berbasis *bag culture*, vertikultur bersusun, serta pemanfaatan instalasi hidroponik di area KWT Melati Putih dan pekarangan rumah masing-masing.

Luaran fisik dan produk konkret yang dihasilkan dari program pengabdian ini meliputi terciptanya 1 unit Demplot Kebun TOGA KWT Melati Putih sebagai pusat edukasi *urban farming* desa, serta masih dalam proses akan diluncurkannya 4 varian produk olahan herbal komersial hasil kreasi warga. Luaran produk hilirisasi yang direncanakan memiliki nilai tambah diantaranya adalah serbuk jahe merah instan kemasan pouch, teh celup herbal kombinasi bunga telang dan kelor, minuman rempah kekinian siap minum, serta sabun cair higienitas berbahan ekstrak daun sirih dan lidah buaya. Berdasarkan evaluasi capaian dampak sosio-ekonomi, adopsi kebiasaan meracik TOGA mandiri terbukti menghasilkan efisiensi biaya pengeluaran kesehatan rumah tangga sebesar 20–30% untuk alokasi pengobatan penyakit ringan harian. Sementara dari sisi penguatan ekonomi lokal, unit rintisan usaha KWT Melati Putih dan PKK mencatatkan pendapatan kelompok sebesar Rp 1.250.000 pada bulan Agustus 2026 melalui penjualan tanaman hidroponik pada skala pasar lokal.

Keberhasilan capaian empiris kegiatan PKM di Kelurahan Pondok Bahar ini sejalan dan memperkuat kerangka teoritis serta temuan pengabdian terdahulu. Peningkatan pengetahuan masyarakat membuktikan efektivitas pendekatan *Education and Participatory* (EAP) serta penggunaan media visual kreatif seperti *banner* dan *pamflet* sebagaimana ditekankan oleh. Annisa et al., (2025) dan Ananto et al., (2025). Penguatan peran KWT dan PKK sebagai *prime mover* kegiatan mengonfirmasi temuan. Putri et al., (2025) dan Ashadi et al., (2024) bahwa keberlanjutan program pemberdayaan di tingkat akar rumput sangat tergantung pada modal sosial organisasi lokal yang telah terstruktur. Lebih lanjut, diversifikasi produk menjadi bentuk serbuk instan, teh herbal, dan sabun alami membuktikan relevansi konsep HerbaNomics. Nugraheni et al., (2025) dan hilirisasi produk Nima et al., (2025); Nusantara et al., (2024) dalam menaikkan komoditas subsisten menjadi produk kewirausahaan bernilai jual tinggi.

Kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor pendukung utama, di antaranya komitmen dan fasilitasi penuh dari Pemerintah Kelurahan Pondok Bahar serta LPPM Universitas Muhammadiyah Tangerang yang menyediakan sarana, prasarana, dan ruang kolaborasi. Tingginya kegotongroyongan warga, kepemimpinan progresif pengurus KWT Melati Putih, serta keterlibatan aktif mahasiswa KKN sebagai fasilitator lapangan turut mempercepat adopsi teknologi dan materi pelatihan. Namun demikian, tim pengabdian juga menjumpai beberapa kendala di lapangan, seperti keterbatasan luas pekarangan pemukiman padat perkotaan, variabilitas kualitas tanah di lingkungan rumah warga, serta belum terbiasanya sebagian peserta dengan kalkulasi Harga Pokok Penjualan (HPP) dan tata cara pemasaran digital. Keterbatasan utama dari program ini terletak pada keterbatasan waktu KKN dan belum selesainya pengurusan legalitas usaha formal seperti perizinan P-IRT dan sertifikasi Halal untuk pembuatan 4 varian produk olahan herbal komersial karena membutuhkan tenggat waktu verifikasi birokrasi yang lebih panjang pasca-kegiatan KKN usai.

Unsur kebaruan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pengusungan model pemberdayaan terpadu "Hulu-Hilir Terintegrasi". Berbeda dengan program TOGA pada umumnya

yang hanya berfokus parsial pada aspek budidaya atau sosialisasi kesehatan semata, kegiatan di Kelurahan Pondok Bahar berhasil menyatukan inovasi budidaya *urban farming* lahan sempit di sektor hulu dengan konsep kewirausahaan modern berbasis HerbaNomics di sektor hilir. Penggabungan edukasi kesehatan mandiri, integrasi teknologi bercocok tanam hidroponik, pendampingan *branding/packaging*, serta keterlibatan generasi muda Karang Taruna dalam skema promosi digital menjadi formulasi kebaruan yang menjadikan program ini tangguh, adaptif bagi pemukiman perkotaan padat, serta relevan untuk direplikasi sebagai model percontohan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis lingkungan.



Gambar 4. Implementasi Budidaya Hidroponik untuk Ketahanan Pangan Masyarakat

KEMAMPUAN MASYARAKAT DALAM MENCEGAH DAN MENANGANI GANGGUAN KESEHATAN RINGAN SECARA MANDIRI MENGGUNAKAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA)

Sehat Mandiri, Keluarga Harmonis, Masyarakat Berdaya

LATAR BELAKANG

- Gangguan kesehatan ringan seperti batuk, pilek, sakit kepala, kembung, diare, dan nyeri otot sering terjadi di masyarakat.
- Penggunaan obat kimia jangka panjang dapat menimbulkan efek samping dan biaya yang tidak sedikit.
- TOGA adalah solusi alami yang aman, mudah diperoleh, dan terjangkau.
- Masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangani gangguan kesehatan ringan secara mandiri.

TUJUAN

- Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat TOGA.
- Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mencegah dan menangani gangguan kesehatan ringan secara mandiri menggunakan TOGA.
- Mendorong perilaku hidup sehat dan kemandirian kesehatan keluarga.
- Mengurangi ketergantungan pada obat kimia untuk keluhan ringan.

MANFAAT

- Sehat alami & aman
Mengurangi risiko efek samping obat kimia.
- Hemat biaya
Mengurangi pengeluaran untuk obat.
- Mudah diakses
Bahan tersedia di pekarangan rumah.
- Meningkatkan kemandirian
Masyarakat mampu menjaga kesehatan dirinya dan keluarganya.

KEMAMPUAN YANG DIBUTUHKAN

- Mengenal TOGA**
Mampu mengidentifikasi jenis, manfaat, bagian yang dimanfaatkan, dan cara menanam.
- Membudidayakan TOGA**
Mampu menanam dan merawat TOGA di pekarangan atau pot.
- Meracik & Mengolah**
Mampu meracik TOGA menjadi sediaan sederhana yang aman dan tepat.
- Mencegah Gangguan Ringan**
Mampu menerapkan pola hidup sehat dan memanfaatkan TOGA untuk pencegahan.
- Menangani Gangguan Ringan**
Mampu memilih dan menggunakan TOGA untuk keluhan ringan sesuai dengan cara yang tepat.
- Mengetahui Batasan & Kapan Harus ke Fasilitas Kesehatan**
Mampu mengidentifikasi tanda bahaya dan akses pelayanan kesehatan yang tepat.

CONTOH GANGGUAN RINGAN & PEMANFAATAN TOGA

Gangguan	Tanaman yang Digunakan	Bagian dimanfaatkan	Cara Pengolahan	Cara Pemakaian
Batuk & Pilek	Daun Sirih	Daun	Rebus 5-7 lembar daun sirih dengan 2 gelas air	Minum air rebusan 2x sehari
Sakit Kepala	Jalape	Rimpang	Iris jalape, seduh dengan air panas	Minum hangut 1-2 kali sehari
Kembung / Masak Angin	Kencur	Rimpang	Parut kencur, peras airnya	Minum 1 sendok makan
Diare Ringan	Jambu Biji	Daun	Rebus 5-7 lembar daun jambu biji	Minum air rebusan 2x sehari
Nyeri Otot / Pegal	Kunyit	Rimpang	Parut kunyit, campur air hangat	Minum atau balurkan pada bagian yang pegal
Serukan	Lidah Buaya	Gel (bendi)	Ambil gel lidah buaya	Oleskan pada serukan 2-3x sehari
Luka Ringan	Daun Bawang	Daun	Cuci bersih, kunyah halus	Tempelkan pada luka, ganti 1-2x sehari

Catatan: Untuk keluhan yang tidak membaik dalam 2-3 hari, demam tinggi, muntah terus-menerus, atau tanda bahaya lainnya, segera periksalah ke fasilitas kesehatan.

CARA PEMANFAATAN TOGA

- Persiapan**
Pilih tanaman segar, cuci bersih.
- Pengolahan Sederhana**
Rebus, seduh, peras, kunyah, atau kukus sesuai kebutuhan.
- Penggunaan**
Gunakan sesuai takaran dan anjuran.
- Penyimpanan**
Simpan rebusan di tempat bersih dan gunakan dalam 24 jam.

PRINSIP KEAMANAN

- Gunakan bahan yang bersih dan segar.
- Gunakan takaran yang tepat.
- Tidak untuk ibu hamil berusia tinggi, bayi, dan penderita penyakit kronis tanpa konsultasi.
- Hentikan penggunaan jika muncul reaksi alergi.
- Bila keluhan berat atau menetap, segera ke fasilitas kesehatan.

ALUR PEMANFAATAN TOGA DI RUMAH

CONTOH BUDIDAYA TOGA

TIPS HIDUP SEHAT BERSAMA TOGA

- Konsumsi makanan bergizi seimbang.
- Minum air putih yang cukup.
- Obat-obatan sesuai resep.
- Latihan fisik.
- Kurangi stres dengan baik.
- Jaga kebersihan diri dan lingkungan.
- TOGA melengkapi, bukan menggantikan pola hidup sehat!

DAMPAK POSITIF

- Keluarga lebih sehat & produktif.
- Penggunaan untuk obat berakurasi.
- Lingkungan hijau & asri.
- Masyarakat mandiri & berdaya.
- Seragam kemandirian kesehatan dan ekonomi keluarga.

Mulai dari Pekarangan, untuk Keluarga Sehat dan Masyarakat Kuat!

Kenali TOGA-mu | Tanam TOGA-mu | Rawat TOGA-mu | Manfaatkan TOGA-mu | Sehat Mandiri, Bahagia Bersama

Ayo, manfaatkan TOGA untuk hidup sehat alami dan mandiri!

Gambar 5. Kemandirian Masyarakat dalam Menangani Gangguan Kesehatan

Hambatan Dan Keterbatasan Dalam Pengembangan Toga

Meskipun menunjukkan prospek positif, terdapat beberapa tantangan signifikan yang sering ditemukan dalam berbagai program pemberdayaan:

1. Standardisasi dan Keamanan: Banyak produk olahan herbal rumah tangga belum memiliki izin edar atau standarisasi kandungan aktif yang jelas, sehingga sulit untuk masuk ke pasar ritel modern yang lebih besar. Ashadi et al., (2024).
2. Keterbatasan Pengetahuan Pengolahan: Kurangnya keterampilan dalam teknik pengeringan dan penyimpanan bahan baku seringkali menyebabkan penurunan kualitas produk akhir. Halimatushadyah & Yuliana, (2023)
3. Keberlanjutan Motivasi: Tanpa adanya pasar yang jelas atau insentif ekonomi yang berkelanjutan, minat masyarakat dalam memelihara kebun TOGA cenderung menurun setelah fase pendampingan berakhir. Irmawansah et al., (2025)
4. Variabilitas Hasil: Kualitas tanaman sangat dipengaruhi oleh kesuburan tanah dan teknik perawatan, yang seringkali tidak seragam di setiap rumah tangga. (Mofokeng et al., 2022)

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui budidaya dan pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Pondok Bahar telah merealisasikan rangkaian kegiatan sosialisasi, pelatihan *urban farming*, serta pendampingan kewirausahaan herbal secara terpadu. Kegiatan ini secara nyata melibatkan 65 peserta aktif dari unsur PKK, Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Putih, Karang Taruna, pengurus RT/RW, dan UMKM lokal. Intervensi yang diberikan berhasil meningkatkan rerata skor pengetahuan peserta mengenai jenis, khasiat, dan batas pemanfaatan aman TOGA dari 32% menjadi 85% berdasarkan hasil post-test. Di sektor fisik dan produksi, program ini menghasilkan 1 unit Demplot Kebun TOGA KWT Melati Putih yang dilengkapi sarana hidroponik dan vertikutur, serta melahirkan 4 varian produk olahan kemasan berupa serbuk jahe merah instan, teh celup bunga telang-kelor, minuman rempah kekinian, dan sabun herbal cair. Pemanfaatan TOGA secara mandiri tercatat mampu menghemat estimasi biaya pengobatan harian keluarga sebesar 20–30%, sementara unit usaha rintisan KWT mencatatkan pendapatan kelompok sebesar Rp 1.250.000 pada bulan Agustus 2026 melalui penjualan tanaman hidroponik pada skala pasar local.

Sebagai rekomendasi keberlanjutan, pendampingan pasca-program perlu difokuskan pada pengurusan izin edar P-IRT dan sertifikasi Halal agar produk olahan herbal warga dapat memperluas jangkauan pasar ke retail modern. Selain itu, konsistensi perawatan demplot kebun TOGA oleh KWT Melati Putih serta optimalisasi pemasaran digital melalui media sosial yang dikelola Karang Taruna menjadi kunci utama untuk menjaga kontinuitas rantai pasok bahan baku dan keberlanjutan unit usaha ekonomi komunitas di Kelurahan Pondok Bahar

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Tangerang atas dukungan pendanaan dan fasilitasi program KKN Tematik 2026. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Kelurahan Pondok Bahar beserta jajaran pengurus RT/RW atas penyediaan fasilitas tempat dan izin pelaksanaan kegiatan, Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Putih dan Kader PKK Kelurahan Pondok Bahar sebagai mitra utama, Karang Taruna serta pelaku UMKM lokal, dan seluruh tim mahasiswa KKN UMT 2026 yang telah berkontribusi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpandari, H., Anwar, K., Krestiani, V., & Suharijanto. (2023). Optimalisasi pekarangan menjadi kebun tanaman obat keluarga yang produktif di Desa Ploso, Kota Kudus. *Madaniya*, 4(4), 1781–1786. <https://doi.org/10.53696/27214834.631>
- Ananto, A. D., Muliasari, H., & Deccati, R. F. (2025). Solusi sehat di lahan sempit: edukasi penanaman TOGA mandiri di perkotaan. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 82–87. <https://doi.org/10.29303/indra.v6i2.622>
- Anggraini, O. (2020). Program edukasi urban farming penunjang kemandirian masyarakat di Kelurahan Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(2), 129–136. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i2.2396>
- Anggrasari, H., Perdana, P., & Mulyo, J. H. (2021). Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Rempah-Rempah Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Agrica*, 14(1), 9–19. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4396>
- Annisa, A., Zakir, S. A., Aulia, R., Hatimah, H., Rahmi, R., Noorjenah, N., & Assyfa, K. (2025). Pemberdayaan lahan produktif melalui penanaman TOGA: Solusi berkelanjutan untuk kesehatan masyarakat. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 108–117. <https://doi.org/10.65255/jipmas.v2i2.205>
- Ashadi, A., Sulistyowati, E. S., Fitriana, A., Nofiansyah, W., Nurnalisa, Febriana, C., & Nurwahyuni, H. E. S. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan aneka olahan tanaman obat melalui retail modern di Desa Tanggulangin. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(2), 244–251. <https://doi.org/10.52622/mejuajuaabdimas.v4i2.186>
- Bria, L. N., Sipayung, B. P., & Tobing, W. L. (2021). Pemanfaatan lahan pekarangan melalui sistem vertikultur budidaya sayuran kelompok tani Sinar Manumuti Desa Upfaon. *Bakti Cendana*, 4(1), 68–75. <https://doi.org/10.32938/bc.4.1.2021.68-75>
- Cahyanto, T. A., & Murwanti, R. (2022). Pembinaan budidaya pertanian berbasis SMART vertical farming untuk pemanfaatan lahan sempit di daerah perumahan. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 6(1). <https://doi.org/10.36841/integritas.v6i1.1533>
- Halimatushadyah, E., & Yuliana, A. (2023). Tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai minuman herbal peningkat daya imun tubuh. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 49–54. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i1.184>
- Irmawansah, I., Sulthon, A., Ma'wa, Z., & Dulfani, A. (2025). Pemberdayaan ekonomi pemuda Desa Kejagan Kabupaten Mojokerto melalui budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). *Ta'awun Jurnal Pengabdian*, 4(1), 89–98. <https://doi.org/10.47759/q9x2x666>
- Kurniawan, D., Naryoto, P., & Setiono, D. (2026). Community empowerment through organic waste management for TOGA urban farming, Bekasi. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 539–550. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i2.29638>
- Mofokeng, M. M., du Plooy, C. P., Araya, H. T., Amoo, S. O., Mokgehele, S. N., Pofu, K. M., & Mashela, P. W. (2022). Medicinal plant cultivation for sustainable use and commercialisation of high-value crops. *South African Journal of Science*, 118(7/8). <https://doi.org/10.17159/sajs.2022/12190>
- Mora, E., Putri, A. H., Sinaga, B. G., Nurum, I. G. G., Amellia, I., Syapitri, L. L., Ramayani, Zaribhi, R. S., Harianda, S. N., Nasyfa, S. A., Muzdalifah, S., Maghfirah, W., & Az Zuhrah, Y. (2025). Pemberdayaan dan pemanfaatan TOGA berbasis Dasa Wisma di Desa Bagan Tujuh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7339–7345. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3006>
- Mu'arifuddin, M., Nasucha, M. A. Z., Harmita, R. P., Fitri, N., As Syifa, M. A. P., & Ferdiansyah, M. (2024). Gerakan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya pemberdayaan pekarangan rumah. *Jurnal Bina Desa*, 6(2), 205–209. <https://doi.org/10.15294/jbd.v6i2.49677>

- Nadia, S., Karima, N., Ningrum, S. R., Sofia, V., Lubis, D. A. A., Putri, M. A., & Purba, N. N. E. (2025). Sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan mandiri pada masyarakat Desa Marindal-1. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), 117–122. <https://doi.org/10.52622/mejuajujabdimas.v5i1.258>
- Nima, N. S., Eden, W. T., Savitri, A. A., Rahmانيar, R., Faturachman, G. F., Utami, M. D., Ahmada, M. D., Wulandari, D. P., Az-Zahra, M. D., & Ilhami, M. A. (2025). Pemberdayaan tanaman obat keluarga di Kalisegoro, Semarang: Edukasi dan inovasi produk herbal untuk kesehatan masyarakat. *Jurnal Pepadu*, 6(3), 416–423. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i3.8016>
- Novianti, L., Firmansyah, A., Masona, S., Nasution, A. S., & Lubis, Z. H. (2025). Women's empowerment through independent agricultural programs in villages: A case study of PT Pertamina EP Asset 2 Adera Field and the "PERMATA" program in Pengabuan Village. *Asian Journal of Social and Humanities*, 4(2), 2340–2347. <https://doi.org/10.59888/4zt41h76>
- Nugraheni, K. S., Palupiningtyas, D., Erawati, A. D., Setiawan, K. B., & Pramudya, A. L. (2026). HerbaNomics: Pemberdayaan perempuan melalui inovasi minuman rempah kekinian berbasis TOGA. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 232–239. <https://doi.org/10.59395/altifani.v6i1.991>
- Pratiwi, A. S., Tetuko, A., Azizah, F. N., & Anantarini, N. P. D. (2023). Optimizing the potential of Karangtengah village through educational parks and Cananga herbal cafe. *Community Empowerment*, 8(8), 1129–1139. <https://doi.org/10.31603/ce.9118>
- Prihandini, R., Palapessy, V., Wahyuni, D. T., & Azzahra, N. (2026). Pelatihan pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk optimalisasi kesehatan berbasis tradisional. *Kesejahteraan Bersama: Jurnal Pengabdian dan Keberlanjutan Masyarakat*, 3(1), 173–184. <https://doi.org/10.62383/bersama.v3i1.2859>
- Putri, E. A., Fitriyah, N. N., Putra, M. F. D., Fakhriyah, I. L., & Prasetya, M. B. (2025). Revitalisasi tanaman obat keluarga sebagai strategi meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat desa. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 7–13. <https://doi.org/10.55732/ncer.v3i1.1537>
- Rizal, M., Putra, A. D., Fabiano, M. A., Saharani, A. F. L., & Ramahdan, R. G. (2026). Penerapan sistem penyiram otomatis berbasis ESP32 pada revitalisasi urban farming TOGA di Desa Lasem. *Kohesi: Jurnal Sains dan Teknologi*, 11(2). <https://doi.org/10.2238/c88abg62>
- Rusdidjati, R., Syarifuddin, A., Raliby, O., & Suprpto, A. (2021). Peningkatan imunitas keluarga dan budaya kewirausahaan masa pandemi Covid-19 melalui budidaya TOGA di Desa Tempursari, Candimulyo, Magelang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.30653/002.202061.560>
- Saswita, R., Nurdin, A., Fitria, U., Dinen, K. A., & Kurnia, R. (2025). Tanaman obat di Indonesia: Sebuah perspektif dari antropologi kesehatan. *Public Health Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.62710/q6hmm154>
- Simamora, F. A., Daulay, N. M., & Hidayah, A. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Panobasan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa*, 4(3), 199–203. <https://doi.org/10.51933/jpma.v4i3.949>
- Sulistiyowati, S. N. (2024). Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan untuk penanaman tanaman obat keluarga. *JUMAT PERTANIAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 92–98. <https://doi.org/10.32764/abdimasper.v5i2.4736>
- Susiloningrum, D., Sari, D. E. M., Islamiyati, R., Wildayanti, W., & Partitis, M. P. (2023). Pengenalan tanaman obat melalui metode "CINTOLUNI" (Cinta Tanaman Obat Keluarga Sejak Dini) di SDN 4 Jepang. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6), 701–703. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i6.656>

- Tikirik, W. O., Turuallo, J., Mardiana, & Maulani, N. (2022). Back to nature—TOGA menjadi produk olahan herbal yang bernilai ekonomis. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(1), 33–39. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i1.92>
- Utami, L. P., Tandean, P. G., & Liliawanti. (2020). Pengaruh pemberian ekstrak kencur (*Kaempferia galanga* L.) terhadap peningkatan zona hambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 9(2), 145–155. <https://doi.org/10.30742/jikw.v9i2.883>
- Wulandari, W., Pratiwi, A. D. E., Puspitasari, D. F., Ramonah, D., & Nurchasanah. (2025). Pengembangan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai sumber obat tradisional di Desa Ngawurejo, Kelurahan Kentengsari, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. *Madaniya*, 6(2), 832–841. <https://doi.org/10.53696/27214834.1216>
- Yani, D. E., Huda, N., Farida, I., & Yuliana, E. (2023). Peningkatan kemampuan tentang manfaat tanaman obat keluarga (TOGA) di lingkungan Majelis Taklim Muslimatul Hidayah, Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 55–62. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v5i1.3576>